

KESANTUNAN LINGUISTIK: BAGAIMANA MENELITINYA DI MASYARAKAT PRAKTISI KITA (SEBUAH INSPIRASI DARI RICHARD J. WATTS)

Sri Minda Murni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Indonesian politeness system is one of among the most complicated and systematic politeness system in the world. In fact, it is hardly to define what Indonesian politeness is and how it works due to the huge diversity featured by the 583 ethnic languages and dialects existed in the country. Other important considerations are the large number of communities of practice existed in the society. Two important sources of inspiration to the Indonesia politeness system are: Islamic religion and cultural values. Watts's approach on research on linguistic politeness is relevant as to how to define the Indonesian politeness system by considering the differences between the politic and polite behavior as well as the socially stricted and individually chosen strategies.

Kata Kunci: *politic behavior, polite behavior, socially-stricted utterances, strategically-chosen utterances, community of practice.*

PENGANTAR

Salah satu standar dalam bertingkah laku di dalam norma sosial adalah berbicara santun. Setidaknya ada 2 sumber inspirasi kesantunan di dalam masyarakat praktisi (*community of practice*) Indonesia, yakni: 1) agama; 2) nilai budaya. Di dalam agama Islam, Alquran menampilkan enam prinsip yang dapat dijadikan pegangan saat berbicara¹. Enam prinsip tersebut adalah, pertama, *qaulan sadida* (Q.S. 4 an-Nisa: 9), yaitu berbicara dengan benar; kedua, *qaulan ma'rufa*, (Q.S.4 An-Nisa: 8), yaitu berbicara menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan, sesuai dengan kriteria kebenaran, jujur, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura; ketiga, *qaulan baligha*, (Q.S. 4 An-Nisa: 63), yaitu berbicara efektif dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang, tepat; keempat, *qaulan maysura*, (Q.S.17 Al-Isra: 28), yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa; Kelima, *qaulan karima*, (Q.S. 17 Al-Isra: 23), yaitu berbicara dengan kata-kata mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia; keenam, *qaulan layyina*, (Q.S. 20 Thaha: 44), yaitu berbicara dengan lembut. Enam prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran di atas merupakan acuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya kita berkomunikasi. Hal ini, menurut Sauri² sejalan dengan isyarat Nabi Muhammad SAW bahwa "Muslim yang baik adalah jika Muslim lain

¹ Dr. H. Sofyan Sauri, *Ingin Mabruur Berbicaralah dengan Santun*. Gema Haji 2004/2005. Pikiran Rakyat Cyber Media.

² Dr. H. Sofyan Sauri, *ibid*,

merasa tenteram dari perkataan dan perbuatannya". Kesantunan dalam hal ini difahami sebagai pemenuhan perilaku normatif yang dijunjung tinggi.

Kesantunan juga merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi di dalam masyarakat Indonesia. Demikian juga di masyarakat lain di dunia. Sebagai nilai budaya, kesantunan dengan demikian bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosialisasi dan konstruksi sosial budaya dan sejarah suatu bangsa³. Watts⁴ menegaskan tidak mungkin membayangkan sebuah masyarakat manusia yang tidak mendayagunakan strategi berkomunikasi untuk menghindari friksi interpersonal, menghindari konflik, meminimalkan pertentangan, serta untuk meningkatkan rasa nyaman dan saling pengertian.

Lebih jauh lagi, Deutschman⁵ menyatakan bahwa bentuk kesantunan tidak bersifat universal tetapi dibentuk oleh latar sosial sehingga bentuk dan latar tidak boleh dipisahkan. Demikian juga Reiter⁶ menyatakan bahwa kesantunan bukan merupakan sebuah karakteristik yang melekat kepada sebuah tindakan tetapi dibentuk oleh hubungan interaksi yang didasarkan kepada norma yang diyakini bersama, dibangun, dan diproduksi ulang oleh sekelompok orang di dalam sebuah kelompok sosial. Penelitian Murni sejak 2005 samapi 2007 menunjukkan kebenaran ini semua. Bagi seorang peneliti kesantunan, pernyataan Deutschman dan Reiter ini menjadi sebuah tantangan baru dalam penelitian kesantunan linguistik kemudian.

PERILAKU SANTUN VERSUS PERILAKU NORMATIF

Di dalam pengertian yang bersifat awam, perilaku santun sering dinilai sama dengan perilaku normatif. Oleh karena kesantunan sering dipandang sama dengan perilaku normatif, maka realisasi perilaku santun dianggap sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Akibatnya, perhatian dan penghargaan terhadap perilaku santun menjadi sangat sedikit karena anggapan bahwa sudah seharusnya seseorang berperilaku santun. Sebaliknya, pelanggaran terhadap perilaku normatif atau ketidaksantunan lebih cepat dikenali dan dibicarakan.

Watts⁷ menegaskan bahwa perilaku santun tidak sama dengan perilaku normatif. Kesantunan menurutnya, merupakan perilaku yang bersifat *surplus* yang berada di atas tataran perilaku normatif. Perilaku normatif adalah tingkah laku berbahasa yang berada dalam tataran berterima atau lazim⁸ di kalangan masyarakat praktisi tertentu sedangkan perilaku santun adalah tingkah laku berbahasa yang berada di atas tataran itu yakni yang bersifat surplus⁹. Implikasinya adalah bahwa seseorang yang berperilaku santun dipastikan telah memenuhi kriteria berperilaku normatif. Sebaliknya seseorang yang berperilaku normatif belum tentu berperilaku santun.

³ Rosina Márquez Reiter, *Linguistic politeness in Britain and Uruguay: A contrastive study of requests and apologies* (Philadelphia: John Benjamins Pub. C., 2000.), p. 3.

⁴ Richard J. Watts, "Linguistic politeness research: Quo Vadis?" *Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed), (New York: Mouton de Gruyter, 2005a), p. xvi

⁵ Mats Deutshmann, *Apologising in British English*. (Umea Universitet, . 2003), p 24.

⁶ Rosina Márquez Reiter, *op. cit.*, p.3

⁷ Richard J. Watts, *Politeness. Key topics in sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), p. 20-21.

⁸ Pengertian lazim di sini adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tutur tertentu yang sering disebut dengan masyarakat praktisi (*community of practice*). Oleh sebab itu, hal-hal yang bersifat tidak lazim tidak dapat langsung dianggap sebagai hal yang bersifat metaforis.

⁹ Chris Christie, *op. cit.*

Lebih jauh lagi dapat diinterpretasi bahwa seseorang yang tidak berperilaku santun adalah mereka yang melanggar perilaku normatif bukan melanggar perilaku santun.

Kesantunan berbahasa hampir tidak mungkin tidak ditemukan di dalam masyarakat mana saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Goody¹⁰ yang menyatakan bahwa di mana saja di dunia ini, setiap orang ingin mengamankan kerjasamanya dengan orang lain. Untuk itu, dia harus menghindari diri dari bersikap menentang orang lain atau dalam istilah Brown dan Levinson¹¹ menghindari mengancam muka orang lain. Kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dapat memfasilitasi kebutuhan untuk menghindari atau mengurangi ancaman muka dimaksud.

Dalam setiap kelompok budaya berbeda, definisi dan realisasi kesantunan juga berbeda. Namun menurut Watts¹², ada bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang diklasifikasikan sebagai kerjasama dalam interaksi sosial (*cooperative social interaction*) dan sikap mempertimbangkan orang lain (*displaying consideration for others*).

Tentu saja tidak semua interaksi sosial bertujuan untuk membina kerjasama. Perdebatan politik, diskusi tentang isu-isu yang bersifat kontroversial, pertengkaran karena mempertahankan hak dan kepemilikan, dan sejenisnya¹³ merupakan contoh-contoh dimana konfrontasi dan kompetisi, bukan kolaborasi dan kerjasama yang diutamakan. Namun kesantunan diyakini tetap menjadi bagian penting di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Christie¹⁴ yang menyatakan bahwa perdebatan pada rapat parlemen tidak selamanya mengancam jalannya rapat. Hal ini bermakna bahwa rapat parlemen merupakan genre pengancaman muka yang memang tidak dirancang untuk menghindari atau mengurangi. Dengan kata lain, ujaran yang bersifat mengancam muka, dengan batas-batas tertentu, merupakan ujaran yang berifat normatif di rapat parlemen.

Kesantunan linguistik dengan demikian merupakan sebuah sistem dan realisasinya berlaku secara khas dalam sebuah masyarakat praktisi tertentu. Dengan istilah ini, anggota masyarakat praktisi lah yang memutuskan apakah sebuah unsur bahasa tertentu santun atau tidak¹⁵ (Mills, 2003: 9). Dengan pernyataan ini, disadari adanya gejala penolakan secara luas terhadap konsep keuniversalan kesantunan sebagaimana yang dikemukakan Brown dan Levinson¹⁶. Pendapat Mills ini

¹⁰ Esther N. Goody, (ed.), *Questions and politeness : Strategies in social interaction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), p.5.

¹¹ Levinson, Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". *Questions and Politeness Strategies in Social Interaction*. Esther N. Goody (ed) (Cambridge: Cambridge University Press, 1992) pp.10-11, pp 10-11.

¹² Richard J. Watts (2003), *op. cit*, p. 14.

¹³ Richard J. Watts (1992), *op.cit*. p. 48.

¹⁴ Chris Christie, *Politeness and the Linguistics Construction of Gender in Parliament: An Analysis of Transgressions and Apology Behaviour*. Working Papers on the Web., (2005).

¹⁵ Sara Mills, *Gender and Politeness* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), p.9.

¹⁶ Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *op. cit*, p.14

menyatakan bahwa apa yang dianggap tidak santun oleh masyarakat praktisi tertentu dapat saja masih dianggap santun dan berterima di dalam masyarakat praktisi lainnya dan sebaliknya. Interupsi misalnya merupakan sesuatu hal yang lumrah di dalam rapat parlemen namun sedikit sekali dilakukan di dalam rapat akademis atau birokratik.

Bahwa perilaku santun tidak sama dengan perilaku normatif menjadi sebuah babak baru dalam penelitian kesantunan linguistik dewasa ini. Dengan berpegang kepada prinsip ini, kebingungan seorang peneliti kesantunan menjadi berkurang dibanding peneliti sebelumnya yang harus sering harus berhadapan dengan tumpang tindihnya perilaku normatif dan perilaku santun. Rumusan tentang apa yang disebut perilaku normatif di dalam sebuah masyarakat praktisi yang kan diteliti, dengan demikian harus menjadi titik awal pekerjaan seorang peneliti kesantunan.

KETERIKATAN SOSIAL VERSUS KEMERDEKAAN INDIVIDU

Selain membedakan perilaku normatif (*politic behaviour*) dari perilaku santun (*polite behavior*), Watts juga membedakan antara tingkah laku yang secara sosial mengikat (*socially stricted behavior*) dan tingkah laku yang dipilih secara strategis oleh individu (*strategically chosen by individual*). Kajian kesantunan linguistik menurutnya tidak mengkaji tingkah laku yang secara sosial mengikat tetapi hanya mengkaji tingkah laku yang secara strategis dipilih individu-individu dalam peristiwa komunikasi tertentu.

Kajian kesantunan linguistik yang sering dirujuk selama ini yakni Brown dan Levinson dan Leech mencampurkan norma sosial dan penggunaan sumber daya linguistik di dalam strategi kesantunan berbahasa yang mereka kemukakan. Sebagai contoh, Brown dan Levinson mengemukakan strategi yang didasarkan pada norma sosial seperti memberi perhatian, mengupayakan kesepakatan, menghindari perbedaan pendapat; dan strategi yang terkait dengan penggunaan sumber daya linguistik tertentu seperti menghindarkan penggunaan kata 'saya' dan 'kamu' dalam kajian kesantunan mereka. Bahkan Leech hanya merujuk kepada norma sosial saja dengan maksim yang diajukannya diantaranya maksim kedermawanan dan maksim kerendahhatian. Selain itu, 25 strategi yang diajukan Brown dan Levinson serta 6 maksim yang diajukan Leech, bermakna bahwa strategi kesantunan memiliki rumusan yang tetap. Padahal sebagaimana dikatakan Mills di atas, strategi kesantunan sebuah kelompok masyarakat berbeda satu dengan lainnya.

Kesantunan linguistik pada kenyataannya memiliki fungsi yang berbeda pada tataran individu dan sosial. Janney dan Arndt¹⁷ menyatakan bahwa fungsi kesantunan linguistik sosial adalah memberikan kerangka strategi yang bersifat standar untuk memasuki dan keluar dari interaksi sosial secara anggun, seperti memulai, membina, dan mengakhiri percakapan. Janney dan Arndt¹⁸ menulis,

The function of social politeness is mainly to provide a framework of standardised strategies for getting gracefully into, and back out of, recurring social situations such as: initiating conversation, maintaining conversation, terminating conversation.

Sementara fungsi kesantunan linguistik individu adalah untuk memberikan kerangka bertingkah laku dalam hubungan interpersonal yang bersifat suportif seperti

¹⁷ Richard W. Janney dan Horst Arndt, "Intracultural tact versus intercultural tact" *Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed) (New York: Mouton de Gruyter, 2005), pp. 22-23.

¹⁸ *ibid.* pp. 22-23

tidak mengatakan hal-hal yang mengancam, mengganggu, maupun menyakiti hati orang lain. Mereka mengatakan,

Being tactful is not simply a matter of behaving in a socially "correct" way (following rules of social usage); rather, it is a matter of behaving in an interpersonally supportive way. It involves emphasizing with others, and not saying or doing things that threaten them, offend them, or injure their feelings¹⁹.

Janney dan Arndt²⁰ lebih jauh menggambarkan perbedaan kedua fungsi kesantunan linguistik pada masing-masing dimensi individual dan sosial. Mereka mengatakan bahwa kesantunan linguistik individu dan sosial dapat dibedakan secara metaforis. Kesantunan linguistik sosial digambarkan sebagai peraturan lalu lintas sementara kesantunan linguistik individu digambarkan sebagai gaya dan strategi mengemudi seseorang. Menurut mereka yang memungkinkan seseorang menghindari konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari adalah kesantunan linguistik individu bukan kesantunan linguistik sosial.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pada tataran sosial, kesantunan linguistik merupakan seperangkat norma kolektif. Fungsi kesantunan linguistik pada tataran ini adalah untuk memagari pilihan-pilihan santun yang diambil seorang individu untuk dinilai sebagai santun. Fungsi kesantunan linguistik individu adalah sebagai realisasi pilihan-pilihan santun yang bersifat strategis. Berhubung karena seorang individu hidup dalam sebuah komunitas tertentu, kesantunan linguistik yang direalisasikan seorang penutur semestinya juga difahami sebagai sebuah kesantunan linguistik oleh individu lain (petutur) yang merupakan bagian dari komunitas yang sama. Dalam hal ini lah fungsi kesantunan linguistik sebagai norma kolektif dan sebagai pilihan-pilihan strategis menjadi bermakna.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, pada tataran individu kesantunan linguistik adalah seperangkat pilihan tindakan yang dilakukan dalam mengungkapkan kesantunan linguistik. Pilihan-pilihan tindakan tersebut bersifat tak terbatas, kreasi yang bersifat individual yang bergerak di dalam pagar kesantunan linguistik sosial. Kajian mengenai realisasi kesantunan linguistik membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia di dalam bahasa mereka untuk mencapai kesantunan.²¹

Realisasi kesantunan linguistik digambarkan pada Spolsky dan Reiter. Spolsky²² mengibaratkan seorang individu sebagai seorang aktor yang baik yang dapat mengekspresikan sebuah ujaran dalam rentang emosi yang luas untuk mengisyaratkan kesantunan linguistik. Reiter²³ menggambarkan kesantunan linguistik individu sebagai suatu hal yang direalisasikan dalam sejumlah alternatif cara yang dapat digunakan seorang aktor untuk melakonkan sebuah adegan dalam bingkai standar yang diakui secara kolektif. Ia menulis,

At the individual level politeness is represented by the wide range of alternative ways in which an actor can perform an act within the shared standard. This standard is a collective one.

Dari pendapat Spolsky dan Reiter di atas dapat dikatakan bahwa kesantunan linguistik merupakan sejumlah pilihan tak terbatas yang tersedia bagi seorang

¹⁹ *Ibid.* pp. 22-23

²⁰ *Ibid.* p. 24 .

²¹ Richard J.Watts *op. cit.* p.xxii.

²² Bernard Spolsky, *Sociolinguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1998), p. 19

²³ Rosina Márquez Reiter. *op. cit.* p.3.

individu. Seorang individu penutur dapat memilih satu atau lebih dari pilihan tak terbatas itu untuk mengungkapkan kesantunan linguistik. Ia juga dapat berkreasi dalam merealisasikan kesantunan linguistik menurut kadar dan maksud yang diinginkannya. Agar kesantunan linguistik seorang individu difahami sebagai sebuah kesantunan linguistik, maka ia harus memastikan bahwa kesantunan linguistiknya berada dalam wilayah standar yang difahami bersama. Realisasi kesantunan linguistik individu dengan demikian memiliki keragaman yang tidak terhitung jumlahnya. Namun realisasi yang tidak mengikat ini tetap dapat difahami sebagai kesantunan linguistik apabila berada dalam bingkai kesantunan linguistik sosial yang diyakini bersama. Realisasi kesantunan linguistik dikenali melalui strategi yang dipilih seorang individu untuk mencapai kesantunan linguistik.

Perbedaan realisasi kesantunan yang mengikat secara sosial dan realisasi kesantunan yang dipilih secara strategis oleh individu juga menjadi sebuah babak baru dalam penelitian kesantunan linguistik dewasa ini. Dengan berpegang kepada prinsip ini, sekali lagi kebingungan seorang peneliti kesantunan menjadi berkurang dibanding peneliti sebelumnya yang harus sering harus berhadapan dengan tumpang tindihnya data kesantunan yang secara sosial mengikat dan data kesantunan yang bersifat pilihan strategis seorang individu.

KESIMPULAN

Penelitian kesantunan linguistik di dalam masyarakat praktisi Indonesia harus mempertimbangkan sumber inspirasi kesantunan itu sendiri yakni agama dan budaya. Inspirasi pelaksanaan penelitiannya sendiri dapat bersumber dari Watts. Menurutnya, seorang peneliti terlebih dahulu harus merumuskan apa yang disebut dengan perilaku normatif atau perilaku lazim atau perilaku yang berterima di dalam masyarakat praktisi yang akan diteliti. Selanjutnya, seorang peneliti harus membedakan realisasi kesantunan linguistik yang mengikat secara sosial dan realisasi kesantunan yang merupakan pilihan strategis seorang individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Blum-Kulka, Soshana, Juliane House, and Gabriele Kasper (ed.). 1989. "*Investigating cross-cultural pragmatics: an introductory overview.*" *Cross Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Volume XXXI in the series advances in Discourse Processes (Roy O. Freedle, editor). New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Blum-Kulka, Shoshana. 2005. "*The metapragmatics of politeness in Israeli Society*" *Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed). New York: Mouton de Gruyter.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1998. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Christie, Chris. (2005). Politeness and the Linguistics Construction of Gender in Parliament: An Analysis of Transgressions and Apology Behaviour. Working Papers on the Web.
- Deutshmann, Mats. 2003. *Apologising in British English*. Umea Universitet.
- Goody, Esther N (ed.). (1978). *Questions and politeness : Strategies in social interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Janney, Richard W. Dan Horst Arndt. 2005. "*Intracultural tact versus intercultural tact*" *Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed). New York: Mouton de Gruyter.

- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London ; New York: Longman.
- Mills, Sara. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murni, Sri Minda dan Mutsyuhito Solin. 2005. *Kesantunan Berbahasa dan Penelitian Kebahasaan di Universitas Negeri Medan*. Pelangi Pendidikan. Vol. 12 Juni 2005.
- Murni, Sri Minda. 2005. *Menyiasati Tuturan: Strategi Kesantunan Positif dalam Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Sumatera Utara*.
- Murni, Sri Minda dan Deborah JAH. 2006. *Strategies of Politeness in Short Message Language*. Medan: Kumpulan Makalah Pertemuan Linguistik Utara 5 (4-5 Desember 2006)
- Murni, Sri Minda dan Juniati. 2006. *Language Politeness in Karo Language*. Medan: Kumpulan Makalah Pertemuan Linguistik Utara 5 (4-5 Desember 2006)
- Murni, Sri Minda. 2007a. *Bald-On Record: Strategi Bertutur Tanpa Basa-Basi dalam Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Sumatera Utara*. Seminar Internasional Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Murni, Sri Minda. 2007b. *Mengurangi Tekanan pada Lawan Bicara: Strategi Kesantunan Negatif dalam Ranah Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Sumatera Utara*. Kesenambungan dan Pemantapan Bahasa di Asia Tenggara. Paitoon M. Chaianara (ed.). Rancangan Penubuhan Persatuan Linguis ASEAN.
- Murni, Sri Minda. 2007c. *Situasi Berbahasa Kompetitif Dalam Ranah Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Sumatera Utara*. Linguistik Terapan. Jurnal Linguistik Terapan Pascasarjana UNIMED Vol. 4 No. 2 Mei 2007.
- Reiter, Rosina Márquez Reiter. (2000.). *Linguistic politeness in britain and uruguay :A contrastive study of requests and apologies* . Philadelphia: John Benjamins Pub. Co.,.
- Sauri, Dr. H. Sofyan. 2004. *Ingin Mabruur Berbicaralah dengan Santun*. Gema Haji 2004/2005. Pikiran Rakyat Cyber Media.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness. Key topics in sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Watts, Richard J. 2005a. *"Linguistic politeness research: Quo Vadis?" Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed). New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J. 2005b. *"Linguistic politeness and politic verbal behaviour: Reconsidering claims for universality"* *Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed). New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J., Sachiko Ide, dan Konrad Ehlich. 2005. *"Introduction"* *Politeness in Language*. Richard Watts, Sachiko Ide, Konrad Ehlich (ed). New York: Mouton de Gruyter.

Sekilas tentang penulis : Dr. Sri Minda Murni, MS., adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.